

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kegiatan ekonomi di abad ke 21 ini semakin meningkat dan membuat masyarakat di dunia saling bersentuhan dan saling menentukan nasib satu sama lain. Hal ini terlihat dalam kegiatan perdagangan dunia sebagai salah satu bidang utama dalam kegiatan ekonomi masyarakat dunia, baik dalam bidang perdagangan barang maupun jasa. Untuk menghindari perselisihan dalam bidang tersebut, negara-negara di dunia, salah satunya dalam lingkup Asia Tenggara, memerlukan suatu kesepakatan terhadap aturan main tertentu dalam system perdagangan global. Kesepakatan tersebut melahirkan apa yang nanti dinamakan dengan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) (Aristeus, 2014).

Pelaksanaan MEA yang telah dimulai sejak tahun 2015 membuat setiap negara di Asia Tenggara harus menyiapkan diri untuk menghadapinya. Persaingan ekonomi pasar bebas pada dasarnya memberikan peluang besar bagi bangsa Indonesia, karena jumlah penduduk Indonesia merupakan yang terbanyak di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia memiliki bonus demografi yang menguntungkan, di mana diperkirakan tahun 2040 nanti sekitar 195 juta penduduk dalam usia produktif, dan kemungkinan adanya lapangan kerja terbuka sampai tahun 2025 sebesar 14 juta lapangan kerja (Data menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017). Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa Indonesia akan mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan MEA ini apabila bisa memaksimalkan jumlah penduduk produktifnya dengan cara mengembangkan sumber daya manusianya. Pengembangan sumber daya manusia di Indonesia perlu menjadi prioritas. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan cara membekali peserta didik di sekolah dengan berbagai kompetensi keahlian yang mampu bersaing secara global.

Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dalam tingkat Pendidikan Menengah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah jenis

sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk menyiapkan peserta didik yang terampil dan mengembangkan sikap profesional peserta didik dalam bidang tertentu (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Selain itu, lembaga pendidikan kejuruan juga memiliki tugas untuk memberikan pengalaman, baik afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam rangka persiapan peserta didik untuk masuk ke dalam dunia kerja agar peserta didik mampu bekerja dengan baik dan turut serta dalam pembangunan sektor perekonomian negara (Presiden Republik Indonesia, 1990).

Salah satu langkah pemerintah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi keahlian yang mampu bersaing secara global adalah dengan cara melaksanakan model pembelajaran *Teaching Factory* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Model pembelajaran *Teaching Factory* ini merupakan salah satu model pembelajaran berbasis industri, di mana penyelenggaraan model pembelajaran ini memadukan sepenuhnya antara kegiatan pembelajaran dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara penyampaian teori dan praktik.

Walaupun pemerintah mempunyai arah dan konsep yang bagus untuk menciptakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan untuk menjadi pribadi yang mampu bersaing di dunia global, namun kenyataannya model pembelajaran *Teaching Factory* belum dilaksanakan oleh seluruh Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Hal ini dikarenakan belum semua Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia memiliki sarana dan prasarana untuk mengadakan model pembelajaran *Teaching Factory* tersebut. Akan tetapi, beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah melaksanakan *Teaching Factory*. Salah satu sekolah yang melaksanakan model pembelajaran *Teaching Factory* di Indonesia adalah SMKN 28 Jakarta.

Pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* tidak hanya dilakukan oleh mata pelajaran produktif (kejuruan), tetapi juga dilakukan oleh mata pelajaran adaptif dan normatif (umum). Hal ini dikarenakan untuk menghasilkan peserta didik yang berkompoten dalam bidangnya, tentu harus didukung oleh segala pihak, tidak hanya dari mata pelajaran produktif, tetapi juga mata pelajaran adaptif dan normatif. Contohnya adalah, mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah yang melaksanakan model pembelajaran *Teaching Factory*

dalam pembelajarannya peserta didik harus menghasilkan produk yang sesuai dengan jurusannya atau sesuai dengan kebutuhan industry.

Bagi sekolah yang melaksanakan model pembelajaran *Teaching Factory*, tentu mengalami perubahan dalam pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* mempengaruhi segala aspek kegiatan pembelajaran, antara lain, modul pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan administrasi pembelajaran. Dari perubahan model pembelajaran dari yang awalnya konvensional menjadi model pembelajaran *Teaching Factory*, peneliti melihat ada permasalahan bagi sekolah yang melaksanakan model pembelajaran *Teaching Factory* ini. Salah satunya adalah belum ada bahan ajar yang mendukung model pembelajaran *Teaching Factory* ini. Guru – guru mata pelajaran adaptif dan normatif di SMKN 28 Jakarta, masih menggunakan bahan ajar yang sama dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini menjadi masalah, karena tujuan pemerintah untuk menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing secara global tidak akan tercapai apabila usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut tidak mengalami perubahan. Masalah lain juga ditemukan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yang diampu di Sekolah Menengah Kejuruan, di mana setelah dikeluarkannya Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 07/D.D5/KK/2018 membuat jumlah jam mata pelajaran Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan mengalami pengurangan. Jika sebelumnya mata pelajaran Sejarah Indonesia mendapatkan alokasi waktu 2 jam perminggu, yang diajarkan dari kelas X, XI, dan XII, maka sejak dikeluarkannya peraturan tersebut, mata pelajaran sejarah Indonesia mendapatkan alokasi waktu 3 jam perminggu, namun hanya diajarkan di kelas X.

Perbedaan juga terlihat dalam materi Sejarah Indonesia antara SMA dan SMK, di mana ada materi Sejarah Indonesia untuk SMA yang tidak diajari di SMK, seperti materi tentang peristiwa Sumpah Pemuda. Dalam silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia, dalam Kompetensi Dasar 3.6, di sana tercantum materi Sumpah Pemuda yang harus dikuasai oleh peserta didik, namun buku pembelajaran yang digunakan oleh siswa dan peserta didik tidak membahas banyak tentang materi Sumpah Pemuda. Hal inilah yang membuat peneliti memilih materi Sumpah Pemuda dalam modul yang ingin dikembangkan.

Permasalahan lainnya adalah bahwa bahan ajar anak SMA, tidak sesuai dengan karakteristik anak SMK, di mana anak SMK memiliki karakteristik pekerja, karena mereka memang disiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional setelah lulus. Hal ini menjadi permasalahan, karena bahan ajar yang ditujukan untuk anak SMA lebih banyak berkaitan dengan teori dibandingkan praktik.

Akibat dari permasalahan tersebut ialah guru mengalami kesulitan untuk menyesuaikan materi yang akan digunakan oleh peserta didik di SMK/MK, karena mereka masih menggunakan materi untuk anak SMA/MA. Mengacu pada permasalahan di atas, maka menggunakan modul pembelajaran Sejarah Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan modul pembelajaran untuk Sekolah Menengah Kejuruan yang melaksanakan model pembelajaran *Teaching Factory* berbeda dengan bahan ajar pembelajaran biasa, karena dalam model pembelajaran *Teaching Factory*, peserta didik diwajibkan menghasilkan produk yang terkait dengan bidangnya sendiri. Selain itu, ada beberapa materi Sejarah Indonesia di SMK yang tidak diajarkan mendalam dalam buku bahan ajar di SMA, seperti materi Sumpah Pemuda. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran Sejarah Indonesia untuk jenjang SMK/MK.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan diteliti adalah, “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Indonesia untuk Materi Sumpah Pemuda Berbasis *Teaching Factory* di SMKN 28 Jakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah mengembangkan modul materi Sumpah Pemuda untuk pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis *Teaching Factory* di kelas X SMK yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK?
2. Bagaimanakah melakukan uji kelayakan dari modul pembelajaran Sejarah Indonesia materi Sumpah Pemuda Berbasis *Teaching Factory*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan modul materi Sumpah Pemuda untuk pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis *Teaching Factory* di kelas X SMK.
2. Untuk mengetahui kelayakan modul materi Sumpah Pemuda untuk pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis *Teaching Factory* di kelas X SMK.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan kajian studi yang akan menjadi referensi tentang pengembangan bahan ajar berupa modul.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian pengembangan modul pembelajaran ini dibedakan menjadi tiga, yakni untuk peserta didik, guru, dan sekolah. Secara terperinci diuraikan sebagai berikut :

- a. Peserta didik : Hasil pengembangan modul pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan pembelajaran Sejarah Indonesia dengan efektif, karena disesuaikan dengan model pembelajaran *Teaching Factory*.
- b. Guru : hasil pengembangan modul pembelajaran ini dapat membantu guru untuk memberikan materi secara efektif, yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Teaching Factory*.
- c. Sekolah : Hasil pengembangan modul ini dapat memberikan gambaran bagi sekolah untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran mata pelajaran lainnya yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah menengah kejuruan yang menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory*.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Berdasarkan tabel Kebaruan Penelitian (*State of The Art*) di bawah ini terdapat lima artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal yang berisi penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang ingin dikembangkan oleh peneliti, yakni seputar pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory*, pengembangan modul pembelajaran, perubahan alokasi waktu pelajaran Sejarah Indonesia sesuai dengan Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 07/D.D5/KK/2018. Peneliti membuat beberapa kolom perbedaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dipublikasikan. Berikut adalah kolom yang akan membahas penelitian-penelitian tersebut.

No	Judul Artikel	Nama peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan diajukan oleh peneliti
1.	Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Nasionalisme di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara	Diana Trisnawati	Istoria, 2015	Modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik program SPLK Yayasan Girlan Nusantara	Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan modul Pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis <i>Teaching Factory</i> di Sekolah Menengah Kejuruan (Trisnawati, 2015).
2.	Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas di Kota Palembang	Maulana Muhammad, Hudaidah, Suprianto	Eriksetra, 2018	Modul pembelajaran sejarah yang dikembangkan sangatlah efektif dan memberikan dampak	Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan modul Pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis <i>Teaching Factory</i> di Sekolah Menengah Kejuruan

				kenaikan nilai bagi peserta didik yang menggunakan	(Muhammad, Hudaidah, & Supriyanto, 2017)
3.	<p><i>Overview</i></p> <p>Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> terhadap Kesiapan Kerja Peserta didik SMK Memasuki Dunia Industri</p>	<p>Devita Maulina Putri, Isnandar, Anik Nur Handayani</p>	<p>Seminar Nasional Sistem Informasi, 2017</p>	<p>Dengan adanya pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> pada mata pelajaran tertentu, membantu peserta didik memiliki karakter, kemampuan serta pengetahuan yang sesuai kompetensi</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan modul Pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis <i>Teaching Factory</i> di Sekolah Menengah Kejuruan (Putri, Isnandar, & Handayani, 2017)</p>
4.	<p>Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Website pada Kelas XII TKJ 2 SMK Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala</p>	<p>Risma, Juraid, Suyuti</p>	<p>Jurnal Untad, 2016</p>	<p>Media pembelajaran berbasis website merupakan salah satu jawaban dalam menghadapi tantangan di era globalisasi terutama di bidang pendidikan</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan modul Pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis <i>Teaching Factory</i> di Sekolah Menengah Kejuruan (Risma, Juraid, & Suyuti, 2016).</p>
5.	<p>Model Pengelolaan <i>Teaching Factory</i> Sekolah Menengah Kejuruan</p>	<p>M. Burhan R. Wijaya</p>	<p>Jurnal Penelitian Pendidikan, 2013</p>	<p>Model pengelolaan <i>Teaching Factory</i> Sekolah Menengah Kejuruan sesuai dengan kebutuhan dunia</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pengembangan modul Pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis <i>Teaching Factory</i> di Sekolah Menengah Kejuruan (Wijaya, 2013).</p>

				usaha dan industri, serta efektif unyuk diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan	
--	--	--	--	---	--

1.1 Tabel Daftar Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

